



# Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

Vol. 2 No. 1 (December 2021) hlm. 47 - 66

Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

e-ISSN 2774-3861

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak>

p-ISSN 2774-6399



<https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.42>

## Gereja dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen dan Implikasinya bagi Murid Kristus

Tri Astuti Yeniretnowati<sup>1)\*</sup>, Yakub Hendrawan Perangin Angin<sup>2)</sup>

*)\*Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta, triastuti@sttekumene.ac.id.*

### Recommended Citation

Turabian 8<sup>th</sup> edition (full note)

Tri Astuti Yeniretnowati & Yakub Hendrawan Perangin Angin, "Gereja dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen dan Implikasinya bagi Murid Kristus," Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK) 2, no 1 (December 03, 2021): 1, accessed December 8, 2021, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/42>.

American Psychological Association 7<sup>th</sup> edition

(Yeniretnowati, 2021, p.1).

Received: 27 September 2021	Accepted: 20 October 2021	Published: 03 December 2021
-----------------------------	---------------------------	-----------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK).

For more information, please contact [juniorichson1995@gmail.com](mailto:juniorichson1995@gmail.com)

**Abstract**

*Many churches and Christians are still unfamiliar with the practice of discipleship, and even if they are familiar with the term discipleship, there are still many who are reluctant or less serious in making discipleship the core of church ministry. It is for this purpose that this research was conducted. The method used is a literature study from discipleship and church experts which is analyzed to get the root of the problem and concepts that should be according to the Bible so that applications can be drawn for today, especially for Christian education patterns in church discipleship or churches that make disciples. The result of this research is the discovery of several applications that are very important for the perspective of Christian religious education related to the church and discipleship that must be continuously worked on, namely: First, Discipleship is the responsibility of all Christians. Second, Discipleship of the church has a strong impact on the spiritual growth of believers. Third, sending students to make disciples is an effective pattern of Christian education. Fourth, the importance of having a fellow disciple in the same vision.*

**Keywords:** Discipleship, Church, Multiplication, Christian Religious Education.

**Abstrak**

Gereja di mana pun dan kapan pun tidak bisa tidak terkait erat dengan pemuridan. Untuk maksud inilah penelitian ini dilakukan. Adapun metode yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dari para ahli gereja dan pemuridan yang dianalisis untuk mendapatkan akar permasalahan dan konsep yang seharusnya menurut Alkitab, sehingga dapat ditarik implikasi murid Kristus bagi masa kini, khususnya bagi pola pendidika Kristen dalam pemuridan gereja atau gereja yang memuridkan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya beberapa aplikasi yang sangat penting bagi perspektif pendidikan agama Kristen berkaitan dengan gereja dan pemuridan yang harus terus-menerus dikerjakan, yaitu: *Pertama*, Pemuridan adalah tanggung jawab semua orang Kristen. *Kedua*, Pemuridan gereja berdampak kuat bagi pertumbuhan rohani orang percaya. *Ketiga*, Mengutus murid memuridkan menjadi pola pendidikan Kristen yang efektif. *Keempat*, Pentingnya memiliki rekan komunitas pemuridan sevisi.

**Kata kunci:** Pemuridan, Gereja, Pelipatgandaan, Pendidikan Agama Kristen.

**PENDAHULUAN**

Pemuridan merupakan kunci penting dalam pertumbuhan iman orang percaya agar mencapai kedewasaan rohani sesuai dengan yang Allah inginkan. Sayangnya peneliti melihat bahwa saat ini masih banyak gereja yang belum mengarahkan pembinaan sebagai strategi penting dalam pertumbuhan iman bagi jemaatnya, untuk itu penelitian ini dimaksudkan agar dapat diketahui secara lebih lanjut bagaimana sebenarnya hubungan dan posisi antara pemuridan dan gereja. Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik gereja dan pemuridan sudah dilakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh I Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20”,

hasil penemuannya menyatakan bahwa tugas pemuridan gereja merupakan Amanat Agung Kristus Yesus yang harus diteruskan kepada semua orang percaya untuk menjadikan para orang percaya sebagai bagian dari komunitas iman gereja. Pada masa kini gereja, baik secara institusional atau komunitas iman bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas pemuridan (Darmawan, 2019). Selanjutnya, Tri Subekti dan Pujiwati dalam penelitiannya tentang “Pemuridan Misioner dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal” menemukan bahwa Kehidupan gereja mula-mula dan para rasul berkembang secara pesat oleh karena adanya pemuridan misioner yang dilakukan Yesus; Pemuridan misioner menjadi kunci untuk menciptakan tenaga misi dalam rangka memperluas pengembangan gereja lokal (Subekti & Pujiwati, 2019).

Gereja dimanapun dan kapanpun tidak bisa tidak terkait erat dengan pemuridan. Pemuridan merupakan pola yang Yesus teladankan bagi para murid-Nya dan terbukti efektif sehingga sampai saat ini pun kabar baik berita keselamatan dan Amanat Agung yang telah diwariskan beribu-ribu tahun yang lalu terus relevan dan memang sangat diperlukan bagi gereja dan orang percaya. Menjadi gereja yang efektif melalui pemuridan akan menjadikan pencapaian aspek pertumbuhan rohani agar orang percaya menjadi dewasa rohani sebagai *core* (inti) pelayanannya. Bagi kebanyakan orang awam, pemuridan adalah kata yang tidak ada artinya (Barna, 2010). Institusi masa kini ini memiliki bentuk agama yang santun, tetapi tampaknya kurang memiliki kuasa-kuasa untuk mengubah secara radikal kehidupan masyarakat yang menyimpang. Ini bukan berarti tak ada hal baik yang terjadi. Sesungguhnya, berbagai macam hal sedang terjadi, dan jika keberhasilan diukur dengan acara-acara besar, gedung-gedung besar, dan anggaran-anggaran besar, maka gereja tampaknya sedang melakukan hal yang sangat baik. Namun, gereja kenyataan menyedihkan justru terjadi karena gereja belum benar-benar memenuhi misi gereja, memenuhi Amanat Agung untuk menjadikan murid dan mengajar orang percaya. Banyak orang percaya yang belum menghasilkan pertumbuhan yang sesuai dengan hidup yang diubah. Pengabaian ini menimbulkan krisis di gereja masa kini (Putman et al., 2016). Terdapat kedangkalan pemuridan dimana-mana, dan para pemimpin Gereja meratapi situasi ini (Stott, 2013).

Pada gereja mula-mula, para pengikut Yesus yang pertama disebut murid-murid. Orang yang percaya kepada Yesus baru disebut sebagai orang Kristen kemudian, karena keterkaitannya dengan Kristus (Kis. 11:26). Alkitab tidak pernah mengajarkan untuk menghasilkan orang Kristen. Alkitab menyebut kata murid sekitar 270 kali, sedangkan kata

Kristen hanya muncul tiga kali. Jadi, fokus pada pemuridan adalah perubahan menyeluruh pertama yang harus gereja perjuangkan (Putman et al., 2016). Perjanjian Baru dengan jelas menyatakan bagaimana para pengikut Yesus fokus dalam membuat murid, hal ini logis jika dilihat dari perspektif pelayanan Yesus dan Amanat Agung. Hal yang mengherankan adalah jika melihat gereja-gereja saat ini dari perspektif perintah Yesus untuk menjadikan murid. Begitu sedikit murid yang menjadikan murid di gereja-gereja saat ini. Saat ini sudah tercipta budaya dalam gereja di mana para pelayan yang digaji melakukan “pelayanan”, sementara orang-orang lainnya datang, memberikan persembahan, dan pergi dengan merasa terinspirasi atau “diberi makan”. Gereja sudah melenceng terlalu jauh dari perintah Yesus, sehingga banyak orang Kristen tidak memiliki acuan tentang seperti apa menjadikan murid itu (Chan & Beuving, 2017).

Banyak gereja yang menyatakan bahwa gereja sudah terlibat dalam pemuridan. Pemuridan memang merupakan salah satu nilai utama orang percaya sebagai gereja. Jika gereja memiliki sumber daya, gereja dapat menugaskan seseorang yang mengelola segala hal yang berhubungan dengan pemuridan. Gereja dapat membentuk kelompok pemuridan yang diikuti oleh semua anggota, pembinaan pemuridan sangat ditekankan untuk diikuti sebagai program pembinaan bagi semua orang, tetapi menyamakan proses kegiatan tertentu sebagai pemuridan tidak berarti orang-orang sedang berubah (Hudson, 2017).

Banyak gereja-gereja injili yang malahan menimbulkan bahaya yang tidak kentara dengan meninggalkan Injil yang memanggil semua orang percaya untuk menjadi murid dan mengikut Yesus dalam ketaatan. Akibatnya, gereja, kaum injili menerima bahkan mendukung suatu pengalaman Kristen dua tingkat di mana hanya orang-orang Kristen sungguh-sungguh yang mengejar dan mempraktikkan pemuridan, sementara bagi yang lainnya anugerah dan pengampunan saja sudah cukup. Pernyataan yang ditulis Dallas Willard yang dikutip oleh Bill Hull mengatakan bahwa, “Kita bukan hanya diselamatkan oleh kasih karunia, melainkan juga telah dilumpuhkannya.” Willard menambahkan bahwa gereja menekankan siapa yang selamat dan siapa yang tidak. Namun demikian, jika gereja memandang iman sebagai kesepakatan dengan ujian yang bersifat doktrin dan memahami anugerah hanya sebagaimana pengampunan dosa, gereja kehilangan gagasan bahwa pemuridan merupakan hal yang wajar. Ketika kehilangan pemuridan, gereja juga kehilangan kekristenan yang memberi hidup (Hull, 2014).

Bill Hull menduga bahwa hanya sebagian kecil saja gereja yang berfokus pada apa yang memang seharusnya dilakukan yaitu pemuridan. Hal ini tampak luar biasa, ketika orang percaya melihat dari sudut pandang bahwa strategi pemuridan ini langsung diperintahkan sendiri oleh Sang Panglima Perang rohani orang percaya. Sebagian besar gereja umumnya sudah mengabaikan perintah untuk berbaris maju dan siap bertempur. Ini bukan berarti bahwa umat Kristen secara sengaja menghindari rencana Allah bagi gereja, hanya saja gereja menempatkan fokus pada sasaran yang salah (Hull, 2015b).

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu dan beberapa permasalahan yang disampaikan oleh beberapa peneliti pemuridan dan gereja, maka penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa kedudukan pemuridan dalam pembinaan orang percaya di dalam gereja sangatlah mendasar dan strategis dan dapat menjadi masukan berharga bagi arah gereja dalam melakukan Pendidikan Agama Kristen bagi orang percaya dan jemaat anggota gereja. Pelaksanaan pendidikan ini sangat erat kaitannya dengan kesiapan menghadapi situasi saat ini dan yang akan datang (Lili, 2021, p. 133).

### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan topik yang diteliti sehingga yang paling tepat adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan analisa buku teks (Amir, 2020). Berbagai sumber yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa sumber relevan buku-buku yang ditulis oleh para peneliti gereja dan pemuridan, dan jurnal artikel penelitian yang terkait gereja dan pemuridan. Semua sumber diteliti dan diambil intisari serta relevansinya dengan topik penelitian. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis (Zaluchu, 2020).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Yesus mempertaruhkan seluruh kelangsungan misi-Nya di dunia ini pada Kedua belas murid. Yesus tahu bahwa murid tidak bisa dihasilkan dari orang banyak. Yesus memprioritaskan relasi pribadi sebagai dasar untuk menginternalisasi pesan, cara dan misi-Nya kepada murid-murid (Ogden, 2019). Yesus melakukan banyak hal dalam kelompok besar, tetapi perhatian secara pribadi sangatlah bernilai dan pendekatan perseorangan tidak hanya dilakukan oleh Yesus tetapi tokoh-tokoh alkitab yang lainnya juga. Seperti Yitro yang menegur cara Musa dalam menangani perkara bangsa Israel (Kel. 18:13-23). Musa yang menetapkan Yosua untuk memimpin bangsa Israel (Ul. 3:28) (Morton, 2011).

Rasul Paulus yang menjalankan apa yang sudah dilakukan Yesus dalam pelayanan pribadinya tercatat dalam 2 Timotius 2:2. Paulus mengajari Timotius yang adalah salah satu murid Paulus yang paling berhasil dimuridkan, untuk melanjutkan tugas pemuridan kepada yang lainnya. Tugas yang diberikan adalah, “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain”. Dari ayat ini dapat dilihat bagaimana Paulus melakukan penggandaan murid sampai pada generasi-generasi berikutnya. Paling tidak ada sampai kepada empat generasi, yaitu: Pertama, Dirinya sendiri. Kedua, Kepada Timotius. Ketiga, Kepada orang-orang yang dapat dipercayai. Keempat, Kepada orang-orang lain.

Terlihat dengan jelas didalam ayat ini bahwa Paulus menggunakan pemuridan perorangan sebagai sebuah strategi yang direncanakan untuk mengembangkan kepemimpinan pada gereja mula-mula. Paulus juga mendorong para kaum wanita untuk turut ambil bagian dalam memuridkan kaum wanita lainnya (Tit. 2:3). Gereja Perjanjian Baru yang tidak memiliki seminari atau sekolah-sekolah teologi, melakukan pembinaan kepemimpinan gereja melalui proses pemuridan perorangan. Melihat bahwa cara ini seringkali disebutkan dalam Alkitab dan dengan mempertimbangkan tidak adanya penyebutan cara lain untuk menghasilkan pemimpin-pemimpin, maka gereja bisa menganggap bahwa pemuridan bukan hanya sekadar cara utama, melainkan satu-satunya cara untuk menghasilkan pemimpin. Mungkin beberapa orang seperti Paulus misalnya secara spontan dapat menjadi seorang pemimpin tanpa pernahdimuridkan, namun hal semacam ini sangat jarang terjadi (McCallum & Lowery, 2015).

Pemuritan tidak dilakukan hanya kepada pemimpin-pemimpin melainkan juga sebagian besar orang Kristen pada masa gereja mula-mula ikut dimuridkan pada level tertentu. Paulus mengatakan, “Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus” (Kol. 1:28). Pernyataan strategi pelayanan ini menunjukkan bahwa Paulus tidak puas hanya dengan mengumpulkan sejumlah besar orang yang bertobat. Paulus bermaksud untuk membawa setiap orang Kristen pada sebuah level kedewasaan yang signifikan melalui proses pengajaran dan nasihat. Bukti ini memperlihatkan bahwa pemuridan pribadi sudah dikenal luas di dalam gereja Perjanjian Baru, bukan hanya untuk rabi-rabi elit yang prospektif, seperti di Yudaisme. Gagasan bahwa setiap orang Kristen

harus menjadi murid Yesus mungkin berkontribusi pada gerakan pemuridan universal (McCallum & Lowery, 2015).

Pemuridan seharusnya menjadi fokus utama gereja. Metode Yesus dalam pemuridan dengan pendekatan relasional merupakan cara terbaik untuk gereja bergerak maju. Cara ini dapat disebut pemuridan relasional yang intensional. Model relasional yang digunakan Yesus tak pernah lekang oleh waktu dan merupakan model pemuridan yang terbaik. Model pemuridan relasional ukuran keberhasilannya adalah berapa banyak orang yang sedang diubah menjadi makin serupa Kristus dan mengerjakan misi kerajaan-Nya. Nilai ukurannya adalah berapa banyak yang benar-benar menjadi murid yang menjadikan murid (Putman et al., 2016).

Tugas pemuridan gereja merupakan amanat agung dari Yesus Kristus yang pertamanya diperuntukkan bagi kedua belas murid-Nya, selanjutnya tugas ini diteruskan kepada komunitas iman orang percaya agar menjalankan tugas pemuridan ini (Kis. 2:14-47). Yesus Kristus adalah teladan dan model pemuridan bagi gereja pada masa kini, baik secara institusional maupun sebagai komunitas iman dengan tanggung jawab melaksanakan panggilan mengabarkan kabar baik bagi semua umat manusia. Hal itu sesuai dengan teks “ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:20). Untuk melaksanakan tugas tersebut, pemurid perlu meluangkan waktunya, sebagaimana yang Yesus lakukan untuk memperlengkapi dan membuat para murid melakukan tugas pemuridan (Darmawan, 2019).

Pelayanan pemuridan dalam gereja memiliki letak dan peran yang sangat penting bagi pertumbuhan gereja. Segala upaya untuk dapat menggerakkan jemaat agar terlibat dalam pelayanan pemuridan diperlukan usaha yang lebih menarik serta relevan dengan situasi dan kondisi saat ini (Saptorini, 2021).

### **Beberapa Kekeliruan Gereja dan Pemuridan**

Kebanyakan Orang Percaya atau gereja tidak lagi memprioritaskan atau membatasi konsep pemuridan sebagai pendidikan pasca-pertobatan. Ini adalah pikiran yang sempit terhadap pemuridan yang alkitabiah. Orang percaya harus ingat bahwa pemuridan bukan sekadar tugas gereja yang di kerjakan dengan biasa seperti tugas lainnya yang dikerjakan oleh gereja, namun pemuridan merupakan satu-satunya hal yang dikerjakan oleh gereja (Hull, 2015a). Gereja telah mengajarkan bahwa pemuridan adalah pilihan yang bisa dipilih atau

diabaikan saja. Sebuah pengalaman sementara, dan kemudian bisa disimpan di gudang gereja. Inilah alasan mengapa gereja tidak bermultiplikasi secara sehat ke seluruh dunia. Orang percaya terus saja menyebarkan injil yang sudah dilemahkan dan mandul (Hull, 2015a). Alkitab menggambarkan gereja sebagai sebuah organisme utama yang dipilih Allah sebagai tempat tinggal-Nya. Realitasnya, orang percaya memandang gereja hanya sebagai sebuah lembaga opsional yang tidak terlalu dibutuhkan untuk pemuridan. Implikasinya, gereja bukanlah suatu pemikiran opsional bagi orang yang mengakui Yesus sebagai Tuhan. Gereja merupakan pusat rencana penebusan Allah. Allah menyelamatkan umat-Nya masuk ke dalam sebuah komunitas baru yang merupakan barisan terdepan manusia baru. Dipanggil kepada Kristus adalah untuk berbagi beban dengan jemaat-Nya. Banyak orang saat ini senang berkata, “Yesus, ya; gereja, tidak.” Ini merupakan kesalahpahaman mendasar akan peran gereja dalam rencana besar Allah akan keselamatan dan untuk menjadi pengikut Kristus, orang percaya harus memahami bahwa tidak ada pemuridan tunggal (Ogden, 2014).

Gereja telah menyetujui tren iman yang bersifat individu untuk merusak komunitas yang dekat dan kompak yang dibutuhkan untuk membentuk murid. Yesus berkata bahwa kasih orang percaya satu sama lain (Yoh. 1:34-35) dan kesatuan yang terlihat (Yoh. 17:20-23) merupakan tanda kalau orang percaya murid-Nya, dan Dia berasal dari Bapa. Kualitas-kualitas ini harus tampak dari jemaat-Nya yang memuridkan. Namun, kurangnya komitmen orang percaya pada komunitas membuat wahyu utama ini menjadi harapan sayu semata (Ogden, 2014).

Pada bagian awal pembahasan dinyatakan bagaimana Yesus dalam pelayanannya menggunakan strategi memprioritaskan relasi dalam membina murid-murid-Nya. Bila dibandingkan dengan program pemuridan yang seringkali digunakan gereja, maka banyak kekeliruan yang dipahami orang percaya bahwa program-program yang dilakukan gereja dapat menghasilkan murid. Gereja tidak memiliki kesabaran yang dibutuhkan untuk berelasi, sehingga seringkali gereja memilih cara “*microwave*” (cara cepat dan praktis-Red) karena cara itu dianggap lebih mudah membuat orang mengikuti serangkaian kurikulum selama sekian minggu yang ditentukan. Tetapi setelah orang-orang itu “lulus” dari program itu dengan memenuhi segala persyaratannya, gereja mendapatkan hasil yang tidak sesuai. Yesus memprioritaskan relasi kehidupan nyata, tetapi gereja malah menggantinya dengan sistem (Ogden, 2019).

### **Panggilan Utama Gereja adalah Pemuridan**

Pemuridan seharusnya menjadi fokus utama gereja (Putman et al., 2016). Panggilan untuk memuridkan harus diterima sebagai norma bagi setiap orang Kristen. Hal itu harus dimulai dengan pemahaman bahwa orang percaya perlu belajar bagaimana meneladani Yesus, hal ini tidak dapat terjadi secara otomatis (Ef. 4:17-5:20) dan yang harus diperhatikan dalam proses belajar sebagai pendidik Kristen adalah berdasarkan kebenaran Firman Tuhan (Lili, 2021, p. 138). Lagi pula, sebelum orang percaya yakin bahwa pemuridan adalah panggilan inti dari gereja maka ini hanya menjadi sesuatu yang orang percaya ingin atau berkomitmen untuk terlibat di dalamnya. Pemuridan hanya dilihat sebagai Kekristenan level atas, hanya bagi orang yang benar-benar serius dengan imannya, sedangkan kebanyakan dari orang percaya merasa sudah puas dengan level biasa. Orang Kristen harus benar-benar yakin bahwa kehidupan bersama sebagai gereja merupakan kunci dari cara orang percaya dibentuk sebagai murid dan pemuridan ini akan dibentuk dalam ruang kehidupan sehari-hari orang percaya. Ini merupakan tugas bagi gereja yang panggilannya untuk menghasilkan murid (Hudson, 2017). Gereja dipanggil untuk membuat murid, dan menguatkan anggota-anggota tubuh gereja lainnya merupakan bagian yang penting dalam hal ini (Chan & Beuving, 2017).

### **Tujuan Pemuridan Dalam Gereja**

Tujuan dari pemuridan bukan membuat orang percaya lebih terbiasa dalam kehidupan gereja, apalagi lebih fasih dalam debat teologi yang terjadi dalam lingkungan gereja. Tujuan pemuridan adalah memungkinkan orang percaya untuk menghidupi hidup dalam cara yang mencerminkan maksud Tuhan bagi dunia disekitar. Jika gereja tidak menjaga pemuridan sebagai pusat dari segala sesuatu yang dilakukan, maka gereja hanya berslogan semata, dan orang-orang akan termotivasi tapi tidak diperlengkapi dan didukung secara utuh ketika orang percaya keluar dari gereja dan masuk dalam garis depan dunia. Hal utama yang gereja butuhkan untuk menjadi apa yang seharusnya yaitu menjadi komunitas murid yang memuridkan (Hudson, 2017).

Maksud dari menghasilkan gereja yang membuat murid timbul dari keyakinan Alkitab bahwa Yesus adalah Tuhan dari segala sesuatu dan panggilan utama gereja adalah menghasilkan murid yang bermisi sepenuh waktu (Hudson, 2017). Rick Warren menyatakan bahwa dari lima tujuan gereja, ada dua yang terkait dengan pemuridan, yaitu: Pertama, Pergi dan jadikanlah murid. Tujuan ini disebut penginjilan. Penginjilan sendiri merupakan aktivitas

yang terkandung untuk menyuarakan kebenaran melalui tindakan bagi mereka yang terhilang (Listari & Arifianto, 2020). Gereja ada untuk menyampaikan Firman Allah. Orang percaya adalah utusan Kristus, dan misi orang percaya adalah untuk menginjili dunia. Kata pergi dalam Amanat Agung adalah bentuk sekarang dalam teks Yunani. Kata itu seharusnya dibaca “sewaktu orang percaya sedang pergi.” Tanggung jawab orang Kristen adalah menyampaikan Kabar Baik ke mana pun mereka pergi. Melalui anugerah dari Allah orang percaya memiliki kemampuan memenuhi tanggung jawab dengan tuntunan Roh Kudus (Ristiono & Sirait, 2021, p. 193). Orang percaya harus memberi tahu kepada seluruh dunia tentang kedatangan Kristus, kematian-Nya di kayu salib, kebangkitan-Nya, dan janji-Nya untuk datang kembali (Warren, 2016). Tujuan gereja Kedua, Ajarlah mereka untuk taat. Kata yang biasa orang Kristen gunakan untuk menunjuk kepada tujuan ini adalah pemuridan.

Gereja ada untuk mengajar, atau mendidik, umat Allah. Pemuridan adalah proses untuk menolong orang menjadi lebih seperti Kristus dalam pikiran, perasaan, dan tindakan orang percaya. Proses ini dimulai ketika seorang dilahirkan kembali dan terus berlanjut di sepanjang sisa hidupnya. Kolose 1:28 (Versi NIV) berkata, “Kami terus-menerus memberitakan Kristus kepada setiap orang, dengan menggunakan segala hikmat untuk mengingatkan dan mengajar setiap orang, untuk membawa setiap orang ke dalam hadirat Allah sebagai orang yang dewasa di dalam Kristus”. Sebagai jemaat setiap orang percaya dipanggil bukan hanya untuk menjangkau orang lain, tetapi juga untuk mengajar orang-orang. Setelah seseorang mengambil keputusan untuk mengikut Yesus Kristus, orang itu harus dimuridkan. Tanggung jawab gereja adalah membina orang-orang hingga mencapai kedewasaan rohani. Inilah kehendak Allah untuk setiap orang percaya. Rasul Paulus menulis, “...bagi pembangunan tubuh Kristus sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Ef. 4:12b-13) (Warren, 2016).

### **Pemuridan dan Pergerakan Penanaman Gereja**

Pemuridan dan gerakan penanaman gereja sangat berkaitan erat. Pemuridan adalah sebuah sarana pengembangan kepemimpinan yang dapat menghasilkan multiplikasi karena tidak mengharuskan pemimpin untuk masuk ke dalam sebuah pusat pelatihan seperti seminari atau sekolah Alkitab. Ketika sebagian besar jemaat dalam sebuah gereja lokal tertarik untuk memuridkan orang lain, pertumbuhan rohani akan semakin cepat. Jemaat termotivasi untuk

melakukan penjangkauan dengan melakukan penginjilan. Para anggota mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk kepemimpinan yang efektif. Kunci gerakan penanaman gereja adalah gereja-gereja akan menduplikasikan dirinya sendiri, maka kunci duplikasi gereja terletak pada individu-individu yang menduplikasikan dirinya sendiri. Duplikasi individu merupakan proses dari pemuridan pribadi. Inilah sebabnya mengapa sebelum gerakan penanaman gereja bisa terjadi, pemuridan harus mendahuluinya (McCallum & Lowery, 2015).

### **Prinsip Gereja Pembuat Murid**

Panggilan untuk hidup sebagai pribadi kerajaan Allah berlaku untuk semua orang. Tidak peduli usia, kedudukan sosial, pengalaman Kristen, temperamen atau perbedaan lainnya, semua yang tunduk pada klaim Kristus ini dipanggil untuk hidup berbuah bagi Allah. Janji Yohanes 15 tidak hanya bahwa Allah ingin para murid menjalani hidup yang berbuah, tetapi buah inilah yang menjadi bukti bahwa orang Kristen memang adalah seorang murid (Yoh. 15:8) (Hudson, 2017). Panggilan utama bagi setiap pendeta adalah terlibat erat dalam pemuridan di gereja (Hull, 2015a). Tujuan gereja ialah menyempurnakan proses pemuridan bagi setiap anggota dan menjadi dewasa sebagai tubuh Kristus. Pencapaiannya mencakup memperlengkapi setiap anggota bagi pekerjaan pelayanan. Jika setiap anggota bekerja dengan benar dan bekerja bersama-sama, maka tubuh yang sehat akan bertumbuh ke arah kepenuhan Kristus (Lamb, 2011).

### ***Membagikan Visi Pemuridan***

Gereja harus memandang pemuridan sebagai proses keseluruhan. Pemuridan bukanlah tentang informasi. Pemuridan itu tentang transformasi. Hasil akhir dari pemuridan bukanlah pengetahuan tetapi ketaatan. Terlebih juga bahwa pemuridan harus menjadi tujuan utama melalui pendidikan yang mengutamakan pertumbuhan rohani (Tenny & Arifianto, 2021). Yesus berkata, Pergi dan jadikan semua bangsa muridku, ajarlah mereka untuk taat pada segala sesuatu. Bukan hanya mengajarkan segala sesuatu saja. Ketika gereja merancang sebuah proses untuk pemuridan, pandanglah pemuridan sebagai proses keseluruhan (Rainer & Geiger, 2016, p. 252). Yesus berfokus pada beberapa orang saja karena inilah cara untuk menumbuhkan murid dan meyakinkan terjadinya transfer visi dan beban dalam diri Yesus kepada para murid (Ogden, 2014). Inti dari kehidupan orang percaya yang mengikut Yesus

dan mengaku iman percaya bahwa Yesus adalah Juruselamatnya adalah panggilan pemuridan. Sertiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi murid, mengikut Yesus dan meneladani Yesus serta berambisi melakukan kehendak Yesus (Horsfall, 2021).

### ***Mencontoh kehidupan Yesus dan Komunitas***

Apa yang Yesus kembangkan bersama murid-murid-Nya diwujudkan dalam kata komunitas. Ketika murid-murid pertama kali bertemu Yesus, murid-murid menanggapi panggilan-Nya. “Ikutlah Aku...” dan hidup para murid diubahkan. Hidup dalam komunitas bersama Yesus, membuat para murid mengikuti ajaran dan teladan Yesus. Yesus dan murid-murid-Nya sering bergerombol, kemudian Yesus akan mengutus para murid keluar terus-menerus untuk melakukan kehendak-Nya dalam hati dan kehidupan orang-orang yang membutuhkan. Pada Matius 10 digambarkan adanya kerumunan yang indah dari kehidupan komunitas sewaktu Yesus mengajar murid-murid-Nya, “Seorang murid tidak lebih dari gurunya atau seorang hamba dari pada tuannya. Cukuplah bagi seorang murid jika ia menjadi sama seperti gurunya dan bagi seorang hamba jika ia menjadi sama seperti tuannya” (Mat. 10:24-25). Keinginan Yesus adalah agar murid-murid-Nya menjadi seperti Dia sementara para murid tumbuh bersama dan belajar dalam lingkungan yang Tuhan ciptakan. Ajaran-ajaran-Nya, yang diberikan dalam konteks komunitas, harus dibagikan kepada orang lain (Macchia, 2016).

### ***Pemimpin Gereja Dihasilkan Dari Pemuridan***

Yesus memanggil murid-murid-Nya ke dalam komunitas agar Dia dapat mengembangkan para pemimpin menjadi pemimpin. “Yesus menetapkan dua belas orang, yang juga disebut rasul-rasul, untuk menyertai Yesus dan untuk diutus Yesus dalam memberitakan Injil dan diberi-Nya kuasa untuk mengusir setan” (Mrk. 3:14, 15). Ketika tiba saatnya bagi para murid untuk terlibat dalam pelayanan, Yesus mengutus para murid secara berkelompok (dua belas rasul, di Mat. 10) dan berdua-dua (Luk. 10:1). Ketika berbagai kebutuhan muncul di jemaat mula-mula, tim dan kelompok pun ditunjuk untuk mewujudkan kepemimpinan yang melayani berdasarkan karunia rohani (Kis. 6). Jika orang percaya menelusuri perkembangan gereja, struktur kepemimpinan selalu mencakup banyak pemimpin. Paulus langsung menunjuk para penatua untuk memimpin setiap gereja yang didirikannya, dan Paulus sering melayani dengan sedikitnya 1-2 rekan pelayanan, termasuk

beberapa pria dan wanita di lingkup kepemimpinannya seperti ditulis dalam Roma 16. Pembimbing pemuridan yaitu kelompok kecil dalam hal ini perlu meneladani pola kepemimpinan ini dengan cara melibatkan satu atau lebih calon pembimbing, dan melayani bersama dalam komunitas. Dengan demikian, orang percaya dapat berbagi kepemimpinan dan terhindar dari godaan untuk menjadi satu-satunya orang yang berperan sebagai pemimpin (Donahue, 2010).

### **Pemuridan Adalah Tanggung Jawab Semua Orang Kristen**

Pemuridan adalah tanggungjawab semua orang percaya. Terlebih pemuridan harus menjadi prioritas dan tujuan gereja (Arifianto et al., 2020). Para anggota gereja mula-mula sangat serius dalam menerima tanggung jawabnya sebagai pembuat murid. Bagi orang percaya gereja mula-mula, gereja bukanlah sebuah badan hukum yang diselenggarakan oleh seorang Direktur. Tetapi gereja adalah laksana tubuh yang hanya dapat berfungsi dengan baik jika setiap anggotanya melakukan bagiannya. Paulus menjelaskan fungsi gereja ini di Efesus 4:11-16: “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus...Kita bertumbuh dalam segala hal ke arah Dia, Kristus yang adalah Kepala. Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota, menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih. Sebab sejatinya penginjilan dan pemuridan merupakan bagian terpenting dari pertumbuhan gereja” (Rusli & Arifianto, 2021). Paulus memandang gereja sebagai komunitas orang-orang yang sudah ditebus, yang semuanya aktif terlibat dalam pekerjaan pelayanan. Pendeta adalah pemerlengkap, dan setiap anggota gereja adalah pelayan. Yesus memerintahkan setiap orang percaya untuk memerhatikan orang-orang di sekitar dan mulai menjadikannya murid Yesus. Memang hanya Allah yang dapat mengubah hati orang dan membuatnya mau menjadi pengikut-Nya. Namun orang percaya juga perlu taat dalam upaya mengajar, meskipun diri sendiri masih perlu juga banyak belajar (Chan & Beuving, 2017). Kehidupan Kristus yang mengosongkan diri itu menjadi fondasi dalam menjadikan murid (Anderson, 2016).

Tujuan utama agama Kristen adalah menjadikan manusia serupa dengan Allah agar orang Kristen dapat bertindak, melakukan perbuatan-perbuatan atau pekerjaan-pekerjaan

seperti Allah (Supriyadi, 2021, p. 95). Orang Kristen yang sejati adalah orang Kristen yang bertindak (Tozer, 2019). Dari pernyataan ini jelaslah bahwa setiap orang yang percaya kepada Yesus harus terlibat aktif dalam mengusahakan berita keselamatan itu tersampaikan ke semua orang, iman yang dimiliki orang Kristen harus dinyatakan dalam perbuatan untuk aktif terlibat dalam menjadikan murid bagi Yesus sebagaimana Amanat Agung yang Yesus wariskan kepada setiap murid-Nya.

### **Pemuridan Gereja Berdampak Kuat Bagi Pertumbuhan Rohani Orang Percaya**

Gereja-gereja yang berkomitmen pada bentuk pertumbuhan yang lebih tradisional, pemuridan yang baik akan sangat membantu perkembangan kualitas kehidupan gereja. Gereja-gereja yang memuridkan sejumlah besar anggota tidak akan kekurangan sukarelawan untuk pelayanan. Gereja-gereja semacam ini mempertahankan lebih banyak orang baru dan tingkat komitmen orang baru tersebut akan lebih tinggi. Singkatnya, ketika jemaat di dalam gereja bertumbuh secara rohani, setiap orang menjadi lebih bahagia, dan tidak ada yang lebih baik bagi pertumbuhan rohani selain pemuridan pribadi (McCallum & Lowery, 2015).

Pemuridan tidak dapat terjadi dalam sebuah kekosongan. Hal ini paling efektif dicapai dalam kerja sama dengan pengikut Kristus lainnya. Pentingnya gereja lokal sebagai perkumpulan orang-orang percaya adalah hal yang mutlak. Tanpa dukungan dari satu tubuh pengikut-pengikut yang sepikiran, orang Kristen tidak akan mencapai potensi sebagai pelayan-pelayan Allah. Pemuridan terjadi ketika ada dorongan yang disengaja dan strategis untuk memfasilitasi kedewasaan rohani (Barna, 2010).

Natur organisasi gereja ada untuk membantu mengembangkan ekspresi-ekspresi organik keluarga gereja. Penatua gereja lokal bertanggung jawab mengajarkan firman Tuhan dengan setia, dan memimpin jemaat kepada ketaatan yang penuh sukacita ketika mengikut Yesus dan membuat murid bersama-sama. Hal ini termasuk bagaimana membantu para orang tua untuk menaati panggilan Allah dalam memuridkan anak-anaknya. Kepemimpinan gereja memberikan kuasa rohani, melayani dan mendampingi anggota-anggota dari keluarga orang percaya (Chandler & Griffin, 2021, p. 60). Alkitab dengan tegas tidak merestui konflik yang lahir dari motivasi yang tidak baik (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2021, p. 154). Rencana dasar Allah adalah agar kehidupan rohani yang sudah diterima sebagai murid Yesus ditularkan melalui orang-orang percaya untuk menjangkau orang-orang lain yang belum percaya yang belum menjadi murid Yesus. Setiap murid Yesus yang telah mengenal Yesus

sebagai Juru Selamat adalah alat Allah. Melalui para murid Yesus Injil mengalir kepada orang lain, sehingga setiap orang juga dapat menerima kehidupan kekal. Pelipatgandaan rohani atau pemuridan merupakan suatu pengalaman yang amat menyenangkan dan inilah yang diwariskan Yesus (Robertson, 2002).

Yesus menginginkan setiap orang percaya, setiap murid-Nya untuk pergi. Yesus memanggil gereja untuk melakukan misi, menyediakan diri setiap saat sebagai saksi dan ikut serta dalam pekerjaan yang telah Allah mulai. Semua ayat-ayat ini, yaitu: Matius 28:18-20, Markus 16:15-18, Lukas 24:45-49, Kisah Para Rasul 1:8 dan Yohanes 20:21-23 merupakan perintah terakhir Yesus yang memanggil gereja dan orang percaya untuk melakukan tujuan yang lebih besar dalam pemuridan (Borthwick, 2016).

### **Mengutus Murid Memuridkan Menjadi Pola Pendidikan Kristen Yang Efektif**

Paulus di akhir hidupnya menasihati Timotius, “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain” (2 Tim. 2:2). Di dalam satu ayat ini terdapat empat generasi pemuridan. Paulus memuridkan Timotius adalah generasi pertama kedua. Timotius memuridkan para muridnya adalah generasi ketiga keempat. Tujuan dari kelompok orang percaya adalah memuridkan untuk kemudian memuridkan. Yesus mempercayakan berita terbesar di dunia kepada kedua belas orang, pemuridan adalah rencana Yesus. Yesus menyerahkan tongkat estafet pemuridan pada para bapa gereja, yang kemudian meneruskan di sepanjang sejarah. Sekarang, tongkat estafetnya sudah diserahkan kepada orang percaya diseluruh dunia (Gallaty, 2018).

Jika pelipatgandaan rohani terjadi, para petobat harus bertumbuh menjadi para murid yang teguh, dan kemudian menjadi matang sebagai para pekerja yang diperlengkapi. Pada gilirannya, para pekerja ini harus mampu mengasuh dan melatih murid-murid yang lain melalui proses pertumbuhan yang serupa. Amanat Agung bergantung pada proses ini (Mat. 28:19-20) (Hull, 2015b). Yesus berfokus pada beberapa orang karena itulah satu-satunya cara mentransplantasi kehendak dan misi-Nya dalam kehidupan pengikut utama-Nya. Internalisasi tidak bisa terjadi melalui pergerakan masa, tetapi harus terjadi dalam lingkaran interpersonal. Pelipatgandaan dan reproduksi yang benar hanya mungkin terjadi jika para murid sangat menjiwai misi Yesus sehingga para murid termotivasi untuk menyebarkannya kepada orang lain (Ogden, 2014).

### **Pentingnya Memiliki Rekan Komunitas Pemuridan Sevisi**

Sangatlah penting bagi sebuah komunitas Kristen termasuk gereja bahwa para anggotanya terlibat dalam pelayanan bersama. Pelayanan memberi tujuan bagi komitmen bersama dan memacu perkembangan komunitas secara keseluruhan. Paulus berbicara tentang pentingnya pelayanan bagi keseluruhan sasaran dalam komunitas Kristen, tubuh Kristus, “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap orang, menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih. (Ef. 4:11-13, 16). Paulus menegaskan bahwa tujuan kelompok orang percaya adalah membawa setiap anggota ke dalam kedewasaan penuh dalam iman. Visinya ialah orang percaya semua bersama-sama bertumbuh hingga mencapai satu-satunya arah yaitu kepenuhan Kristus (Lamb, 2011). Gereja sebagai suatu keseluruhan berkomitmen melakukan apa yang dapat dilakukan guna membantu menjangkau orang-orang yang belum terjangkau. Ada suatu semangat *bayanihan* (Wiebracht, 2008).

### **REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN**

Manfaat dari penelitian ini dapat menjadi dasar yang kuat agar orang Kristen dan gereja menjadikan pemuridan sebagai strategi pembinaan yang penting. Selanjutnya hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dorongan kuat untuk gereja membuat kurikulum pembinaan pemuridan yang sesuai dengan visi dan misi gereja yang berlandaskan kebenaran-kebenaran Alkitab. Untuk lingkup sinode dapat dilakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan bagaimana pemuridan diterapkan di gereja yang berada dalam ruang lingkup sinode, apakah sudah dijalankan dengan efektif, dan kendala-kendala yang dihadapi saat melaksanakan program pembinaan pemuridan, termasuk kurikulum yang digunakan bagi pemuridan apakah sudah sesuai dengan berbagai kategori jemaat gereja yang sangat beragam.

## **KESIMPULAN**

Yesus melakukan pemuridan di dalam pelayanannya dan strategi Yesus melalui pemuridan sangatlah efektif, untuk itulah Yesus mewariskan pemuridan ini bagi semua orang percaya sebagai Amanat Agung. Rasul Paulus juga meneladani strategi pembinaan melalui pemuridan yang sudah diperagakan oleh Yesus, yang Paulus jalankan kepada anak rohaninya Timotius dan ini pun terbukti sangat efektif bukan saja membuat Timotius semakin bertumbuh kerohaniannya menuju kedewasaan tetapi juga menjadi pelayan yang handal bagi gereja Tuhan. Sehingga orang percaya sebagai gereja, dan gereja sebagai kumpulan orang percaya haruslah melakukan pemuridan bagi pertumbuhan iman orang percaya dan jemaat kumpulan orang percaya agar dihasilkan orang Kristen yang bertumbuh dengan kuat dan sehat. Ada beberapa aplikasi yang sangat penting bagi perspektif pendidikan agama Kristen berkaitan dengan gereja dan pemuridan yang harus terus-menerus dikerjakan, yaitu: *Pertama*, Pemuridan adalah tanggung jawab semua orang Kristen. *Kedua*, Pemuridan gereja berdampak kuat bagi pertumbuhan rohani orang percaya. *Ketiga*, Mengutus murid memuridkan menjadi pola pendidikan Kristen yang efektif. *Keempat*, Pentingnya memiliki rekan komunitas pemuridan sevisi.

## **BIODATA**



Yakub Hendrawan Perangin Angin adalah dosen Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta. Dia banyak menulis tentang kajian-kajian praktis Alkitab yang menjawab segala tantangan di masa kini. Melalui tulisannya diharapkan banyak orang percaya yang terberkasi dan mengimplementasikan juga ke setiap pelayanan-pelayanan hamba Tuhan.

### **Yakub Hendrawan Perangin Angin**

*Surel: yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id*



Tri Astuti Yeniretnowati adalah bagian dari keluarga besar Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta. Dia banyak menulis tentang makna-makna teologis yang terdapat di dalam Alkitab dengan membuatnya sebagai jawaban terhadap fenomena-fenomena yang ada pada masa kini.

**Tri Astuti Yeniretnowati**

Surel: [triestutiyeniretnowati2015@gmail.com](mailto:triestutiyeniretnowati2015@gmail.com)

**REFERENSI**

- Amir, H. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan* (1st ed.). Literasi Nusantara.
- Anderson, N. T. (2016). *Menjadi Gereja Pembuat Murid* (1st ed.). Katalis.
- Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Lembongan, P. K. (2020). Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 5(2), 25–42. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol5i225-42>
- Barna, G. (2010). *Menumbuhkan Murid – Murid Sejati* (1st ed.). Metanoia.
- Borthwick, P. (2016). *Great Commission Great Compassion* (1st ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Chan, F., & Beuving, M. (2017). *Multiply* (1st ed.). Katalis.
- Chandler, M., & Griffin, A. (2021). *Family Discipleship (Pemuridan Keluarga)* (1st ed.). Katalis.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>
- Donahue, B. (2010). *Membimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubah Hidup* (1st ed.). Gloria Graffa.
- Gallaty, R. (2018). *Rediscovering Discipleship* (1st ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Horsfall, T. (2021). *Mentoring Conversations (Percakapan-Percakapan untuk Bimbingan Rohani)* (1st ed.). Katalis.
- Hudson, N. (2017). *Imagine Church* (1st ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Hull, B. (2014). *Panduan Lengkap Pemuridan* (1st ed.). Yayasan Gloria.

- Hull, B. (2015a). *Choose The Life* (2nd ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Hull, B. (2015b). *Jesus Christ, Disciplemaker* (1st ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Lamb, R. (2011). *Menjadi Murid Yesus di Kehidupan Nyata* (2nd ed.). Literatur Perkantas.
- Lili, O. (2021). Proses Pembelajaran Berdasarkan Ulangan 6:6-9. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(2), 131–139. <https://doi.org/10.52489/JUTEOLOG.V2I1.21>
- Listari, L., & Arifianto, Y. A. (2020). Prinsip-prinsip Misi dari Teks Amanat Agung bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 3(1), 42–55.
- Macchia, S. A. (2016). *Becoming A Healthy Church* (2016 (ed.); 1st ed.).
- McCallum, D., & Lowery, J. (2015). *Organic Discipleship* (1st ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Morton, S. (2011). *Pemuridan Untuk Semua Orang* (1st ed.). Yayasan Gloria - Katalis.
- Ogden, G. (2014). *Transforming Discipleship* (1st ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Ogden, G. (2019). *Panduan Pokok Untuk Menjadi Seorang Murid* (1st ed.). Katalis.
- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Implentasi Pengendalian Konflik Keluarga bagi Relasi Suami Istri Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 127–142. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.18>
- Putman, J., Harrington, B., & Coleman, R. E. (2016). *Discipleshift* (1st ed.). Yayasan Gloria.
- Rainer, T. S., & Geiger, E. (2016). *Simple Church: Melanjutkan Proses Allah Untuk Pemuridan* (1st ed.). Literatur SAAT.
- Ristiono, Y. B., & Sirait, J. R. (2021). Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1-3 dan Implikasinya bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Ejournal.Sttkb.Ac.Id*, 1(1), 186–200. <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/9>
- Robertson, R. (2002). *Pemuridan Dengan Prinsip Timotius* (2nd ed.). Andi Offset.
- Rusli, G., & Arifianto, Y. A. (2021). Tinjauan Teologis Peran Gembala dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4: 1-2. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 299–316.
- Saptorini, S. (2021). Pelayanan Pemuridan dalam Gereja Masa Kini. *Matheteuo: Religious Studies*, 1(1), 29–38.
- Stott, J. (2013). *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia* (1st ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Subekti, T., & Pujiwati, P. (2019). Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 157–172.

- Supriyadi, D. (2021). Implementasi Best Practice dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 94–108. <https://doi.org/10.52489/JUPAK.V2I1.25>
- Tenny, T., & Arifianto, Y. A. (2021). Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 41–57.
- Tozer, A. W. (2019). *Discipleship* (1st ed.). Katalis.
- Warren, R. (2016). *The Purpose Driven Church* (10th ed.). Gandum Mas.
- Wiebracht, D. (2008). *Menjawab Tantangan Amanat Agung* (4th ed.). Andi Offset.
- Zaluchu, S. E. (2020). Struktur Artikel untuk Jurnal Ilmiah dan Teknik Penulisannya. In S. E. Zaluchu (Ed.), *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (1st ed., pp. 1–21). Golden Gate Publishing Semarang.